

MENGGAGAS PEMBELAJARAN SASTRA YANG KREATIF DAN INOVATIF DI PERGURUAN TINGGI: SEJARAH SASTRA SEBAGAI MODEL¹

Didi Suhendi²

Abstrak: Tulisan ini merupakan gagasan untuk menjawab problem pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi yang selama ini lebih memfokuskan pada teori sastra. Karya sastra seolah-olah artefak ‘benda mati’ yang tidak memberikan manfaat apa pun sehingga kehadirannya tidak dilibatkan dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, gagasan-gagasan berikut perlu ditekankan dalam pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi. Pertama, pembelajaran sastra harus dilakukan secara tim/berkelompok (timwork). Kedua, pembelajaran sastra harus mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Ketiga, pembelajaran sastra harus melibatkan karya sastra. Tugas mahasiswa adalah mempertemukan antara konsep-konsep sastra dan karya sastra. Mereka, misalnya, menemukan karakteristik karya setiap periode sastra atau angkatan sastra pada fakta-fakta/data-data yang terdapat pada karya sastra sesuai dengan periode/angkatan sastra. Keempat, dalam kerangka pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif, mahasiswa diwajibkan mengerjakan tugas dan evaluasi yang menopang kemampuan apresiasi sastranya. Misalnya, secara individual, mahasiswa menganalisis perkembangan unsur estetik atau ekstraestetik dan secara berbeda mahasiswa diwajibkan membuat sinopsis karya sastra yang dibebankannya dari periode Balai Pustaka sampai dengan periode 2000-an. Sementara itu, evaluasi yang diberikan tidak ditekankan pada ranah ingatan dan pemahaman, tetapi diarahkan pada ranah aplikasi dan evaluasi.

Kata Kunci: pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif, sejarah sastra, periode sastra

1. Pengantar

Tidak sedikit orang, baik masyarakat awam maupun kalangan akademisi, yang menganggap bahwa karya sastra merupakan imajinasi hampa, lamunan, dan angan-angan kosong yang tidak memberi manfaat apa pun. Karya sastra tidak lebih merupakan artefak ‘benda mati’ yang hanya dimanfaatkan untuk mengisi kekosongan aktivitas. Anggapan tersebut dilandasi oleh asumsi awal bahwa karya sastra adalah produk imajinasi, angan-angan pengarang yang “melarikan diri dari realitas kehidupan”. Oleh karena itu, mata kuliah-mata kuliah kesastraan kurang mendapat tempat di kalangan mahasiswa.

Dalam perspektif sosiologis, karya sastra tidak dipandang sekadar artefak ‘benda mati’, tetapi dilihat sebagai produk sosial-kultural yang tidak dapat dilepaskan dengan unsur

¹ Makalah seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2017, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya.

² Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya.

genesinya, yaitu masyarakat penciptanya. Pada hakikatnya, karya sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat yang dikreasikan sedemikian rupa oleh pengarangnya melalui mediasi semesta tokoh dan penokohan, latar, jalinan peristiwa dan kejadian, *point of view* dan sebagainya. Dengan kalimat lain, semua “keadaan” kehidupan dalam masyarakat pengarangnya direkam secara intens dan dituangkannya dalam miniatur kata-kata. Jelas di sini bahwa persoalan-persoalan sosiologis yang ada di masyarakat direkam dalam karya sastra. Itulah sebabnya, Teeuw (1980:7) menyatakan bahwa sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Konteks masyarakat yang menjadi *background* ‘latar’ penciptaannya berkaitan erat dengan konteks masyarakat dalam karya sastra.

Apa yang dinyatakan di atas, tentu saja, bukan menyangkut karya-karya sastra pop atau karya sastra picisan (dua istilah yang biasa digunakan oleh sebagian ahli untuk menyebut karya yang kurang berkualitas), melainkan merujuk pada karya-karya bermutu atau karya-karya besar dan abadi. Dengan meminjam istilah Roman Ingarden, karya-karya besar dan abadi adalah karya-karya yang memiliki strata norma sampai lapis metafisik/religius (*stratum of metaphisic*), yaitu karya yang dapat membangkitkan kontemplasi tentang kehidupan kepada pembacanya (Pradopo, 2002:65). Karya-karya semacam inilah yang tidak sekadar memberikan hiburan, kesenangan, tetapi juga memberikan manfaat atau kegunaan yang besar bagi para pembacanya. Horace (Wellek dan Warren, 1968:143) menyebut hal tersebut di atas dengan istilah *dulce et utile*.

Dalam salah satu bukunya, Sumardjo dan Saini K.M. (1994:8) menyatakan bahwa karya sastra yang berkualitas adalah karya yang mampu menafsirkan kehidupan dan memberikan pembaharuan. Sastra tidak semata-mata hanya mencatat dan merekam kehidupan masyarakatnya, melainkan juga mampu menafsirkan kehidupan manusia dengan memberikan pandangan-pandangan baru tentang segala hal permasalahan manusia. Karya sastra yang besar (berkualitas) memberikan pengalaman sekaligus penghayatan pada pembaca tentang pengetahuan kehidupan. Dalam karya sastra, pengetahuan yang diperolehnya lebih hidup karena hanya melalui mediasi sastra, pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan dipresentasikan secara mendalam. Jika dalam disiplin ilmu lain, pengetahuan didapat lewat penalaran, dalam karya sastra pengetahuan diperoleh melalui penalaran dan penghayatan. Itulah sebabnya, pembelajaran sastra harus melibatkan aspek kognitif, emotif, dan sekaligus evaluatif.

2. Pembelajaran Sastra yang Apresiatif, Kreatif, dan Inovatif

Ada tiga kata kunci yang perlu dijelaskan berkaitan dengan hal di atas, yaitu kata *apresiatif*, *kreatif*, dan *inovatif*. Ketiga kata itu berkategori ajektif yang masing-masing terambil dari nomina *apresiasi*, *kreasi*, dan *inovasi*. Dalam bahasa Inggris, kata *apresiasi* berpadanan dengan *appreciation* yang bermakna *penghargaan*, *pengertian*, dan *pengetahuan* (Echols dan Shadily, 2015:44). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *apresiasi* bermakna (a) kesadaran terhadap nilai-nilai, seni, dan budaya; (b) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu (1995:53). Sementara itu, dalam KBBI (1995:530), kata *kreasi* (yang identik dengan *creation* dalam bahasa Inggris) bermakna (a) hasil daya cipta, hasil daya khayal; (b) hasil ciptaan buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Selanjutnya, dalam KBBI, kata *inovasi* (dalam bahasa Inggris *innovation*) bermakna (a) pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan; (b) penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah ada sebelumnya (gagasan, metode, atau alat) (1995:381).

Berdasarkan makna etimologis di atas, pembelajaran sastra yang apresiatif adalah pembelajaran sastra yang memberikan efek kepada pembaca (peserta didik), yaitu memberikan dampak/pengaruh atas nilai-nilai kehidupan melalui mediasi aktivitas bersastra (membaca, memahami, menganalisis, menghayati, mengevaluasi) yang dilakukan secara intens dan kontinu. Ismawati (2013:62) menyatakan bahwa pengajaran karya sastra sekurang-kurangnya harus memberikan kontribusi pada empat hal, yaitu (1) menunjang keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis); (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan rasa dan karsa; (4) membentuk watak (peserta didik). Sementara itu, pembelajaran yang kreatif lebih dimaknai sebagai pembelajaran yang dibangun dan diciptakan sedemikian rupa sehingga peserta didik melakukan aktivitas kesastraan dengan penuh kesenangan, kenikmatan, dan kenyamanan. Untuk menghadirkan pembelajaran seperti itu, Oemarjati (Ismawati, 2013:62) menyarankan lima tahap kegiatan (1) menggauli, mencermati data dalam karya (*fact finding*); (2) merumuskan permasalahan (*problem finding*); (3) mengajukan sebanyak mungkin ide, usul, gagasan untuk mengatasi masalah (*idea finding*); (4) mencari pemecahan masalah (*solution finding*); merencanakan pelaksanaan (*plan of action*). Sebaliknya, pembelajaran yang inovatif menyoroti pada kebaruan-kebaruan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra diberikan secara berbeda dari pembelajaran-pembelajaran konvensional atau tradisional yang selama ini dilakukan.

Dari paparan yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan di sini bahwa pembelajaran sastra yang apresiatif, kreatif, dan inovatif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran sastra harus melibatkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek emotif (perasaan), dan aspek evaluatif (penilaian). Dalam teori respons pembaca, dengan sangat mengagumkan, Beach dan Marshall (1991:28—33) telah mengajukan tujuh strategi yang mencakup tiga aspek tersebut: *engaging* (melibatkan rasa), *describing* (mendeskripsikan), *conceiving* (memahami), *explaining* (menjelaskan), *connecting* (menghubungkan), *interpreting* (menafsirkan), dan *judging* (menilai). Ketiga aspek tersebut harus diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, tugas-tugas belajar, dan evaluasi pembelajaran. Kedua, pembelajaran sastra harus melibatkan peserta didik membaca karya sastra. Ketiga, pembelajaran sastra harus memanfaatkan multimedia sebagai sarana untuk melatih kepekaan rasa, karsa, dan cipta. Keempat, pembelajaran sastra dilaksanakan secara *timwork* (kerja sama) melalui diskusi/*brainstorming*. Hal demikian tidak saja berguna untuk memberikan pengayaan pengetahuan, tetapi juga lebih daripada itu, peserta didik dilatih untuk mempraktikkan sikap-sikap sosial yang positif, seperti kerja sama, toleransi, demokrasi, kesetiakawanan, dan sebagainya. Kelima, pembelajaran sastra dilakukan dengan banyak menggunakan model/metode/strategi/teknik pembelajaran. Pengajar sastra tidak bertumpu pada satu metode atau strategi pembelajaran, misalnya, tetapi harus mengaplikasikan berbagai metode atau strategi pembelajaran sehingga pembelajaran sastra hadir dalam suasana yang menyenangkan.

3. Sejarah Sastra sebagai Model dalam Pembelajaran Sastra

3.1 Materi Mata Kuliah Sejarah Sastra

Mata kuliah sejarah sastra diajarkan di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya (Unsri) di semester genap, pada mahasiswa semester IV program sarjana. Bobot mata kuliah ini adalah 3 SKS. Secara umum, materi mata kuliah ini berisi perkembangan sastra Indonesia mulai periode Balai Pustaka (1920-an) sampai dengan periode tahun 2000-an. Materi ini dapat dibaca secara komprehensif melalui *on line* karena pembelajaran bersifat elektronik (*e-learning*). Tujuan mata kuliah ini adalah agar mahasiswa dapat mengidentifikasi perkembangan sastra Indonesia pada rentang tahun tersebut. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diberikan tabel substansi mata kuliah Sejarah Sastra.

TABEL 1
MATERI SEJARAH SASTRA

Nomor	Substansi
1.	Pengertian Sejarah Sastra, Periode, dan Angkatan Sastra
2.	Penulisan Sejarah Sastra secara Konvensional dan Resepsi Sastra
3.	Periodisasi Sastra Indonesia menurut Berbagai Ahli Sastra
4.	Periode Balai Pustaka (Sejarah, Karakteristik, karya-karya beserta pengarangnya)
6.	Periode Pujangga Baru (Sejarah, Karakteristik, karya-karya beserta pengarangnya)
7.	Periode Angkatan 45 (Sejarah, Karakteristik, karya-karya beserta pengarangnya)
8.	Periode Angkatan 66 (Sejarah, Karakteristik, karya-karya beserta pengarangnya)
9.	Periode Angkatan 70-an (Sejarah, Karakteristik, karya-karya beserta pengarangnya)
10.	Periode Angkatan 2000-an (Sejarah, Karakteristik, karya-karya beserta pengarangnya)

Materi tersebut di atas diajarkan selama satu semester. Materi pada poin 1 sampai dengan poin 5 diajarkan sebelum Ujian Tengah Semester (UTS), sedangkan selebihnya (materi poin 6 sampai dengan 10) diajarkan setelah UTS. Sementara itu, tugas diberikan secara individual dan kelompok. Secara individual, peserta didik ditugasi menganalisis perkembangan unsur estetik atau ekstraestetik novel-novel Indonesia (dari periode Balai Pustaka sampai dengan Periode Angkatan 2000-an) secara sinkronik atau diakronik. Di samping itu, peserta didik ditugasi membuat sinopsis 6 buah novel secara berbeda. Sebaliknya, secara berkelompok, mahasiswa ditugasi menjawab soal-soal, mengidentifikasi dan menemukan karakteristik setiap periode serta mempresentasikannya dalam bentuk *power point*. Tugas ini diberikan pada setiap pertemuan secara periodik.

3.2 Kegiatan Praperkuliahan

Sebelum perkuliahan atau pertemuan pertama, secara heterogen (berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan asal daerah), mahasiswa dibagi menjadi enam kelompok

dengan nama masing-masing kelompok Angkatan Balai Pustaka, kelompok Angkatan Pujangga Baru, kelompok Angkatan 45, kelompok Angkatan 66, kelompok Angkatan 70-an dan kelompok Angkatan 2000-an. Nama tersebut dipakai sesuai dengan pembabakan sastra Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui dan mengingat perkembangan sastra Indonesia yang diklasifikasikan menjadi babak-babak atau periode-periode. Selanjutnya, setiap individu dalam setiap kelompok ditugasi membaca dan membuat sinopsis satu novel pada setiap periode. Jadi, setiap peserta didik harus membuat enam sinopsis novel dari periode yang berbeda. Novel yang dibaca pada setiap individu harus berbeda dengan yang lain. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas 30 mahasiswa, sinopsis yang terkumpul dalam satu semester adalah 180 novel. Cara ini dilakukan untuk “memaksa” mahasiswa mengakrabi dan mencintai karya sastra sebagai bentuk apresiasi mereka.

Selain tugas membuat sinopsis, peserta didik ditugasi untuk menganalisis perkembangan aspek estetik dan atau ekstraestetik novel-novel yang dibacanya secara diakronik. Tentu saja, tidak semua aspek estetik atau ekstraestetik novel yang dianalisis. Peserta didik cukup mengambil satu atau sebagian aspek yang dipandang menonjol pada novel-novel yang dibacanya untuk dianalisis perkembangannya, seperti perkembangan *point of view*, penokohan, tema, atau gagasan-gagasan atau ideologi-ideologi tertentu yang sarat terdapat pada novel. Tugas ini dimaksudkan melatih mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan.

3.3 Kegiatan Perkuliahan

Dalam pembelajaran sastra, tugas peserta didik adalah “menyatukan” atau mendekatkan antara konsep-konsep atau teori-teori dan fakta atau data-data yang ada pada karya sastra (novel). Oleh karena itu, dalam kegiatan utama, dosen tidak menjelaskan konsep-konsep atau materi pembelajaran (karena materi secara lengkap sudah tersedia dalam bentuk *online/soft file*), tetapi meminta, menuntut peserta didik untuk menemukan bukti/data yang ada pada karya sastra. Untuk itu, langkah pertama pada kegiatan ini adalah secara berkelompok peserta didik mencari data-data sesuai dengan teori/konsep yang sudah ada. Misalnya, novel-novel dalam periode angkatan Balai Pustaka pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) bahasa menggunakan istilah klise, perumpamaan, pepatah, atau peribahasa; (2) penokohan yang dipakai menggunakan deskripsi fisik tokoh secara langsung; (3) tema yang diangkat adalah pertentangan kaum muda dengan kaum tua dan kawin paksa. Untuk membuktikan kebenaran itu, secara tim peserta didik berdiskusi (1) menemukan bahasa klise, perumpamaan, pepatah, peribahasa dalam novel Balai Pustaka; (2)

menemukan deskripsi fisik dalam novel Balai Pustaka; (3) mengidentifikasi kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan alinea-alinea tertentu yang menunjukkan deskripsi fisik tokoh secara langsung pada novel Balai Pustaka. Tentu saja, setiap kelompok diwajibkan membawa beberapa novel angkatan Balai Pustaka, misalnya Siti Nurbaya karya Merari Siregar, Di Bawah Lindungan Kabah karya Hamka, atau Salah Asuhan karya Abdul Muis. Hal demikian perlu dilatih kepada mahasiswa sebab selama ini pembelajaran sastra hanya berkutat pada persoalan teori. Bahkan, tidak sedikit peserta didik tidak diberitahu/diajarkan cara menemukan tema dan amanat, misalnya. Sebagai calon pengajar, mahasiswa harus dilatih untuk tujuan tersebut.

Langkah yang kedua adalah meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil temuannya melalui layar *in focus* dalam bentuk *power point*. Di sini, dosen menentukan siapa dan apa yang harus dipresentasikan, bukan ketua kelompoknya, dengan cara menunjuk langsung atau diacak (random). Hal demikian dilakukan agar setiap individu dalam kelompok selalu bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Setelah perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain menanggapi. Pada titik ini, peserta didik melakukan diskusi secara klasikal. Proses ini berlangsung sampai semua perwakilan kelompok mempresentasikan. Pada setiap pertemuan pola ini tidak selalu demikian. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya dosen dapat mengaplikasikan model pembelajaran atau strategi pembelajaran lain yang berbeda pada setiap temuannya. Meskipun demikian, prinsip pembelajaran tetap memiliki benang merah, yaitu tugas peserta didik adalah menyatukan konsep dengan fakta/data yang ada dalam karya sastra.

Langkah yang ketiga adalah penjelasan konsep-konsep yang dipandang keliru atau contoh-contoh yang salah yang dipresentasikan mahasiswa pada langkah sebelumnya. Pada tahap ini, dosen menunjukkan secara real kesalahan-kesalahan itu sekaligus menunjukkan pula kebenarannya. Melalui mediasi *in focus*, dosen menjelaskan argumentasi secara detail dan jelas. Peserta didik, dalam hal ini mahasiswa, diberikan kebebasan untuk menanggapi, bertanya, atau bahkan memberikan pendapat berbeda dengan dosennya.

3.4 Kegiatan Pascaperkuliahan

Pada kegiatan akhir ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Pertama, mahasiswa harus menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan. Ini penting dilakukan untuk mendapatkan inti dari pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Kedua, mahasiswa dan dosen hendaknya selalu melakukan refleksi, terutama untuk menemukan segala kelemahan dalam proses

pembelajaran yang sudah berlangsung. Signifikansi tahap ini adalah untuk perbaikan yang kontinu pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Ketiga, mahasiswa diberikan tugas lanjutan sebagai bentuk pengayaan atas materi yang telah dipelajarinya. Misalnya, menemukan karakteristik estetik dan ekstraestetik pada novel-novel lain yang dibacanya.

Berpijak pada paparan tersebut di atas, beberapa hal perlu disebutkan berkaitan dengan pembelajaran Sejarah Sastra. Pertama, mahasiswa merupakan subjek atau aktor pembelajaran yang dituntut aktif menemukan dan menganalisis tugas-tugas yang diberikan secara berkelompok. Sebaliknya, dosen mengontrol pembelajaran dan secara terus-menerus mengarahkan pembelajaran pada tujuan yang telah ditentukan. Dengan kalimat lain, pembelajaran *Student-Centered Learning (SCL)* menjadi titik pijak yang utama. Kedua, pembelajaran sastra harus “melibatkan” karya sastra. Mahasiswa “dipaksa’ untuk menggauli karya sastra dengan (a) memahami, mengidentifikasi, menganalisis, menemukan, menghubungkan karya sastra (aspek kognitif); (b) melibatkan/merasakan, menanggapi dengan perasaan terhadap peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh-tokoh karya (aspek emotif); (c) memberikan tanggapan evaluatif terhadap karya yang dianalisis (aspek evaluatif). Ketiga, pembelajaran sastra tidak hanya menekankan pada hasil atau produk yang berupa makalah-makalah atau nilai-nilai/angka-angka, lebih dari itu kualitas proses pembelajaran juga harus ditekankan. Kualitas makalah dan nilai-nilai UTS dan UAS yang didapat mahasiswa berkorelasi lurus dengan kualitas proses pembelajaran. Proses yang baik akan menghasilkan produk yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 2015. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beach, Richard W. and James D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in The Secondary School*. USA: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Harmondsworth, middle-sex: Penguin Books.